

I.PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* jacq) merupakan tumbuhan tropis yang berasal dari Afrika Barat (Fauzi dkk,2002). Tanaman ini dapat tumbuh di daerah asalnya, termasuk Indonesia. Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional. Selain mampu menyediakan lapangan kerja, hasil dari tanaman ini juga merupakan sumber devisa Negara. Di Indonesia setiap tahunnya luas penanaman kelapa sawit dan produksinya cenderung meningkat yakni masing-masing antara 2,4 – 9,1 % dan 2,9 – 18,6% (BPS, 2008).

Kelapa sawit permintaanya meningkat. Kelapa sawit merupakan tanaman jenis multi guna karena dapat memberikan aneka hasil atau manfaat yang cukup besar, selain menghasilkan minyak sawit dan minyak inti sawit dari tanaman kelapa sawit juga dapat diperoleh bahan biodiesel, bungkil sawit dan lumpur sawitnya dapat dimanfaatkan untuk bahan baku pakan ternak, tandan kosongnya untuk bahan baku kertas dan bahan baku pupuk, kayu pohonnya untuk dinding rumah serta pulp kayu digunakan untuk bahan baku kertas (Sukantho, H, 2008).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan utama di Indonesia. Kelapa sawit telah memberikan peran penting pada perekonomian dan pembangun Indonesia. Kelapa sawit telah memberikan peran penting pada perekonomian dan pembangunan Indonesia. Menurut pahan (2008) sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan kajian oleh amir (2004), ekspor pertanian memiliki pengaruh yang positif terhadap

pendapatan nasional. Menurut data yang dihimpun oleh Direktorat Jenderal Perkebunan, volume ekspor kelapa sawit Indonesia pada tahun 2013 mencapai 20.572.200 ton yang nilainya mencapai 15,8 trilyun USD. Perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sehingga menambah kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Direktorat Jenderal Perkebunan luas total areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2013 mencapai 9.149.919 ha.

Data dari Kementerian Perindustrian (2012) menunjukkan bahwa penggunaan komoditi minyak kelapa sawit telah menduduki posisi tertinggi dalam pasar minyak nabati dunia sejak tahun 2004 yaitu mencapai sekitar 30 juta ton dengan pertumbuhan rata-rata 8% per tahun. Tingginya permintaan akan minyak kelapa sawit di dalam dan di luar negeri merupakan indikasi pentingnya produksi minyak kelapa sawit yang optimal.

Kehadiran gulma di perkebunan kelapa sawit dapat mengakibatkan penurunan kuantitas dan kualitas produksi tandan buah segar (TBS), gangguan terhadap pertumbuhan tanaman, peningkatan serangan hama dan penyakit gangguan tata guna air, dan secara umum akan meningkatkan peningkatan biaya usaha tani (Pahan, 2006).

Menurut setyamidjaja (2006) secara garis besar jenis-jenis gulma yang dijumpai pada perkebunan kelapa sawit dapat digolongkan menjadi gulma berbahaya dan gulma lunak. Gulma berbahaya adalah gulma memiliki daya saing tinggi terhadap tanaman pokok seperti ilalang (*Imperata cylindrical*), sembung

rambat (*Mikania cordata* dan *M. micrantha*), lempuyangan (*Panicum repens*), teki (*Cyperus rotundus*), kirinyuh (*Chromolaena odorata*), harendong (*Malestoma malabatricum*), dan tembelekan (*Lantana camara*). Gulma lunak adalah yang keberadaannya dalam budi daya tanaman kelapa sawit dapat ditoleransi dan dapat menahan erosi tanah namun jumlahnya juga tetap harus dikendalikan contoh gulma lunak diantaranya babadotan (*Ageratum conyzoides*), rumput kipahit (*Paspalum conjugatum*) dan pakis (*Nephrolepis biserrata*).

Rendahnya produktivitas kelapa sawit Indonesia salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya pemeliharaan dan perawatan tanaman pada saat tanaman masih muda (TBM), dimana pada fase tanaman muda tingkat kompetisi tanaman dengan gulma tinggi. Jenis gulma yang tumbuh dominan pada perkebunan kelapa sawit berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, disebabkan adanya perbedaan karakteristik lingkungan yang berbeda antara satu tempat lainya yang terdapat pada perkebunan tersebut (Yuniarko, 2010).

Lingkungan yang berbeda antara kebun kelapa sawit pada tahap belum menghasilkan (TBM) dan tahap menghasilkan (TM) akan mempengaruhi komposisi gulma yang ada di tempat tersebut (Mohammed & Seman, 2015).

B. Permasalahan

Keragaman komunitas gulma di suatu blok atau antara blok kebun belum di ketahui. Bila komunitas antara blok kebun sama dapat di gunakan cara pengendalian atau herbesida yang sama. Bila komunitas yang berbeda cara pengendalian. dengan penelitian menggunakan

analisis vegetasi maka keseragaman komunitas suatu blok kebun atau antara blok dapat di ketahui cara pengendalian dengan herbisida yang sesuai.

C. Tujuan penelitian

1. Mengurangi kompetisi unsur hara dan air karena akar halus tanaman masih di sekitar piringan/pokok.
2. Untuk mengetahui jenis / kelompok gulma dominan.
3. Untuk mengidentifikasi keragaman komunitas gulma di blok atau dalam blok kebun.

D. Manfaat penelitian.

1. Bidang perkebunan dapat memberikan informasi mengenai jenis gulma yang tumbuh di kebun kelapa sawit yang mana nantinya menambah pengetahuan
2. Bidang iklim mempunyai pengaruh curah hujan tinggi membuat pertumbuhan gulma semakin cepat subur.